

**COOPERATIF LEARNING SEBAGAI UPAYA MEMBANGKITKAN KEMBALI EXTINCTION MOTIVASI  
BELAJAR**

***Hambali***

Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
Email: *hambali\_amien@yahoo.com*

**Abstract:**

*Extinction motivasi belajar merupakan salah satu fenomena-fenomena dalam kondisioning klasik, yang artinya menurunnya frekuensi respon bersyarat bahkan akhirnya menghilangnya respon bersyarat akibat ketiadaan stimulus alami dalam proses kondisioning atau secara singkat dapat diartikan hilangnya perilaku akibat dari dihilangkannya reinforcers. Upaya sadar untuk menumbuhkan extinction motivasi belajar diawali dari lima klasifikasi strategi pembelajaran; direct instruction, indirect instruction, interaktif, empirik dan mandiri. Hal tersebut berakar pada satu dasar teori nativisme bahwa setiap manusia dilahirkan telah memiliki potensi karena bawaan atau faktor genetika. Faktor inilah yang harus diakomodir oleh guru untuk dapat membantu siswa menumbuhkan potensi siswa sesuai dengan model dan strategi pembelajaran yang berpusat pada murid atau yang biasa disebut dengan Student Centered. Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh, sehingga tercipta masyarakat belajar. Siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama siswa.*

*Keyword : Cooperative Learning, Student Motivation*

## Pendahuluan

Belajar sebagai upaya manusia untuk mencapai perubahan harus dilakukan secara sadar dengan memaksimal fungsi sistem saraf dan otot (*neuromuscular*) dan fungsi psikis. Rutinitas kegiatan belajar yang seringkali dilakukan secara kontinu oleh peserta didik setiap hari sekolah, bila tidak secara sadar untuk mengoptimal *neuromuscular* dengan memperhatikan tujuan dan yang seharusnya dicapai dalam belajar, maka rutinitas tersebut tidak akan memperoleh hasil belajar seperti yang diinginkan. Kegiatan belajar yang tidak memperoleh atau tidak mencapai perubahan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka kegiatan belajar itu sia sia belaka. maka karena itu kebiasaan-kebiasaan ini (tidak menegaskan tujuan yang ingin dicapai dalam pembukaan mengajar), bila tidak disertai oleh pengaruh stimulasi dari pihak perangsang (guru-pendidik dan pengajar) dalam bentuk penjelasan awal tentang tujuan belajar yang harus dicapai, dengan pendekatan metode afektif dan bimbingan serta pembinaan lainnya, maka sangat dimungkinkan akan memunculkan *ekstinction* (kepunahan) minat atau motivasi belajar yang berakibat pada tidak tercapainya tujuan belajar.

Prestasi sebagai hasil yang dicapai oleh seseorang (siswa) setelah ia melakukan proses belajar baik di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah adalah tujuan dari belajar itu dilakukan. Di dalam *webster's New Internasional Dictionary* mengungkapkan tentang prestasi yaitu " *Achievement test a standardised for measuring the skill or knogledge in one more lines of waork a study* (Webter's New Internasional Dictionary, 1951:20). Prestasi menurut *webster's New Internasional Dictionary* adalah standart test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang di dalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar. (Purwodarminto, 1979: 251) .

Fenomena motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intsrisk dan ekstrinsik. Instrinsik berasal dari diri peserta didik, faktor ekstrinsik motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik. Namun demikian, terkadang seringkali terjadi motovasi instrinsik juga berasal dari faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi muncul motivasi pada instrinsik. Teori belajar hadir untuk mengkaji dan mendeskripsikan proses belajar untuk mencapai tujuan, sementara teori pembelajaran hadir dalam rangka untuk mengkaji metode bagaimana proses belajar itu bisa muncul untuk mempermudah tercapainya tujuan belajar. Kalau pada teori Pavlov yang disebut *classical conditioning* : bahwa pengkondisian selektif melalui rangsangan (metode *cooperative learning*) yang beragam pada anjing untuk mengetahui reaksi rangsangan stimulus, maka apakah hal ini juga bisa terjadi dan diterapkan pada proses belajar melalui pengkondisian metode belajar yang berbeda-beda?

Bagaimanakah dengan pengkondisian pada proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat banyak metode yang beragam (implementasi dari strategi dan model pembelajaran) yang sudah dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik. Metode *cooperative learning* diharapkan mampu menjadikan sebuah anomali positif untuk mengikis atau bahkan meniadakan munculnya *extinction* motivasi belajar peserta didik.

### **Peran Motivasi Belajar dalam Belajar**

Prestasi belajar siswa disekolah sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor indogen atau internal artinya faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti motivasi belajar dan faktor eksogen atau eksternal artinya faktor yang berasal dari luar, seperti peranan guru dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan motivasi belajar, Nasution (1993: 8) mengatakan bahwa "Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar". Berbagai penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah. Hal tersebut sangat rasional, sebagaimana oleh Purwanto (1995: 61) bahwa "Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi belajar anak secara tepat". Ardhana (1990: 21) menyatakan bahwa: "motivasi belajar adalah faktor yang sangat penting dalam mencapai suatu prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi dalam bidang lain". Bahkan Slameto (1991: 136) berpendapat bahwa siswa yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin". Begitu juga dengan Hudoyo (1981: 30) yang menyampaikan bahwa motivasi merupakan kunci keberhasilan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan betapa pentingnya peranan motivasi dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang termotivasi akan memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar, serta memberikan arah yang tepat sesuai dengan kemampuannya guna mencapai tujuan (prestasi belajar). Siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah umumnya tertinggal pelajarannya, sering pula memiliki kesalahan dalam belajarnya (Palardi, 1975: 261). Sebaliknya, siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan memiliki banyak energinya untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 1986: 60). Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, diperlukan dorongan dari luar agar siswa termotivasi untuk belajar (Djamarah, 2002: 167). fenomena dalam proses pembelajaran bahwa terkadang banyak motivasi belajar yang dimiliki siswa dari sisi indogen adalah tinggi, akan tetapi kemudian menjadi pudar motivasi tinggi tersebut setelah ada

rangsangan eksogen dalam proses pembelajaran hanya menggunakan *direct instruction*. *Direct instruction* lebih mengedepankan metoda pembelajaran, dimana kelas masih dikuasai oleh guru sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran.

Para pendidik atau pengajar atau guru hendaknya dapat dan mampu menangkap dan memahami apa yang menjadi konsep motivasi menurut Brouwn; ada delapan ciri siswa yang mempunyai motivasi tinggi, yaitu : (1) tertarik pada guru, artinya tidak bersikap acuh tak acuh, (2) tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan , (3) antusiasme tinggi serta mengendalikan perhatian energinya kepada kegiatan pembelajaran, (4) ingin selalu tergabung dalam suatu kelompok kelas (5) ingin identitas dirinya diakui orang lain, (6) tindakan dan kebiasaannya, serta moralnya selalu dalam kontrol diri, (7) selalu mengingat pelajaran dan selalu mempelajarinya kembali dirumah, dan (8) selalu terkontrol oleh lingkungan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sardiaman mengemukakan bahwa motivasi yang ada pada diri seseorang memiliki ciri sebagai berikut; (1) tekun dalam menghadapi tugas atau bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama (2) ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, dan tidak cepat puas dengan prestasi yang diperolehnya, (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (belajar), (4) lebih senang bekerja mandiri (5) cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang sehingga kurang kreatif, (6) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau yakin akan sesuatu), (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan (8) senang mencari dan memecahkan masalah.

Permasalahan rendahnya motivasi bahkan sampai terjadi musnahnya motivasi belajar siswa, harus dicarikan asumsi asumsi yang menjadi akar permasalahan. Bisa saja kompetensi profesional dan pedagogik guru belum maksimal yang dapat memunculkan ekstinction motivasi belajar. Guru dan murid sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran harus dapat memahami akan peran dan posisi masing-masing, dengan harapan menghindari terjadinya *ovelaping* peran dan posisi sesuai dengan pendekatan pembelajaran. Motivasi sebagai faktor yang ada pada diri seseorang adalah komponen yang menggerakkan, mengerahkan perilaku untuk memenuhi tujuan tertentu. Dengan demikian proses timbulnya motivasi seseorang merupakan gabungan konsep kebutuh, tujuan, dan imbalan

### **Posisi serta Peran Guru dan Murid dalam Pembelajaran**

Pembelajaran sebagai insteraksi yang dilakukan antara guru dan murid menjadi komponen penting di samping materi sebagai sesuatu yang diberikan dan diterimakan harus dapat memahami akan peran dan posisi masing-masing. Mengajar (teach) - token

(tanda/symbol) adalah memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol ; untuk menumbuhkan respon mengenai kejadian atau gejala. Sementara Pengajar adalah aktor yang memiliki peran untuk merangsang seseorang untuk memunculkan respon atau reaksi dari sesuatu yang dimunculkan atau diberitahukan untuk menentukan sikap, reaksi bergerak dari murid untuk berubah posisi atau keadaan.

Posisi dan peran antara guru dan murid penciptaannya bergantung pada bagaimana guru menerapkan proses pembelajaran pada sisi pendekatannya, apakah mau menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) atau pendekatan yang berpusat pada murid (*student centered*).

Pada kedua pendekatan tersebut sebagai upaya menyusun strategi menciptakan pembelajaran yang dapat menghilangkan motivasi belajar siswa, maka dapat dijelaskan sebagai pertama; mengajar sebagai proses penyampaian materi. Pada makna mengajar ini, guru berada pada posisi dan peran sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran, murid sebagai objek, dan tujuan belajar adalah penguasaan materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Di sini ada dominasi seorang guru dalam proses pembelajaran, sementara peserta didik hanya sekedar menjadi objek yang dapat menerima pemberian materi yang disuguhkan oleh sang guru. Kedua; mengajar sebagai proses pengaturan lingkungan; pada makna mengajar sebagai proses pengaturan lingkungan; pada makna mengajar sebagai proses pengaturan lingkungan ini ada perubahan atau peralihan posisi dan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru memosisikan diri sebagai fasilitator sementara peserta didik menjadi subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, posisi dan peran guru member kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, belajar menurut model atau gaya belajar mereka (*andragogi*) dengan harapan terjadinya perubahan pada diri peserta didik baik kognitif, afektif, psikomotoriknya. Pada pendekatan pembelajaran ini ada penguasaan spesifik yang harus dimiliki oleh guru berupa *cooperative learning*. Melihat dari kedua pendekatan dalam pembelajaran tersebut, guru dengan persiapan melalui perencanaannya tinggal menentukan metode pembelajarannya, apakah akan berpusat pada guru atau akan berpusat pada murid (*paedagogie*) seorang diperankan dalam hal ini.

### **Model dan Strategi Pembelajaran**

Model pembelajaran sebagai pola interaksi guru yang dilakukan dengan siswa di dalam kelas terdapat upaya untuk memadukan keterampilan dalam bentuk aplikasi pendekatan,

strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran, simpul untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan. Ada rencana tindakan dalam bentuk rangkaian penggunaan metode, model, pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Ada seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama untuk menumbuhkan hasil belajar siswa. Sementara itu, strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi bisa diartikan sebagai pola pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achivies a particular educational goal*. Jadi, yang dimaksud strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan cara pelaksanaan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai sebuah tujuan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata *instructions* yang berarti proses membuat orang belajar. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Gagne dan briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *event* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Menurut Degeng pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa dalam pengertian secara implisit, dalam pengajaran terdapat kegiatan, memilih menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dalam proses pembelajaran guru harus lebih mempersiapkan strategi, metode apa yang akan diterapkan, strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapat umpan balik pembelajaran.

Tahapan untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan tidak terlepas dari improvisasi yang dimiliki oleh guru berdasarkan kompetensi profesional dan kompetensi paedagogik yang dimiliki oleh guru, jadilah guru yang baik dan hebat atau tidak

menjadi guru sama sekali. Adapun tahapan yang semestinya dilakukan mengarah pada tidak munculnya ekstinsion motivasi belajar siswa adalah diawali dengan pemahaman guru sebagai konsep terhadap klasifikasi startegi pembelajaran. Pertama : *Direct Instruction*; pembelajaran yang lebih banyak penguasaan kelas adalah guru, guru menjadi sumber utama di dalam proses pembelajaran. Pada strategi ini, tujuan belajar yang ingin dicapai biasanya hanya sebatas pada kemampuan kognitif siswa yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar, di dalamnya mencakup: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analysis*), memadukan (*synthesis*). Kedua ; *Indirect Instruction* ; pada proses pembelajaran indirect ini, umumnya pembelajaran lebih mengedepankan pada keaktifan siswa, proses pembelajaran dimaknai sebagai proses pengaturan lingkungan. Peran dan posisi guru beralih dari sumber utama menjadi sebagai fasilitator, mediator, pembina dan pembimbing sebagai proses konfirmasi dalam pembelajaran. Ketiga; Strategi pembelajaran interaktif, strategi ini di desain oleh guru untuk lebih mengaktifkan siswa untuk berinteraksi dengan siswa yang lain. Ada maksud dan tujuan yang dibangun dalam desain pembelajaran tersebut untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan dan keberanian mengungkapkan pendapat dihadapan orang lain, mampu melatih kecerdasan emosi, melatih diri untuk dapat menerima pendapat orang lain. Keempat; Startegi pembelajaran mandiri; strategi ini di desain untuk menumbuhkan inisiasi siswa untuk belajar mandiri. Dan kelima ; Strategi pembelajaran empirik, strategi ini didesign untuk orientasi kegiatan induktif, berpusat pada siswa dan berbasis aktifitas.

### **Cooperatif Learning Upaya Menumbuhkan Extinction Motivasi Belajar**

*Extinction* motivasi belajar merupakan salah satu fenomena-fenomena dalam kondisioning klasik yang artinya adalah menurunnya frekuensi respon bersyarat bahkan akhirnya menghilangnya respon bersyarat akibat ketiadaan stimulus alami dalam proses kondisioning atau secara singkat dapat diartikan hilangnya perilaku akibat dari dihilangkannya reinforcers. Beberapa hal yang dapat menyebabkan hilangnya suatu respon adalah : a) Respon terlupakan seiring berjalannya waktu, b) Respon dapat menghilang karena adanya gangguan dari pembelajaran dari sebelum atau sesudahnya, c) Respon menghilang karena adanya hukuman, d) Kepunahan (*extinction*)

*Extinction* merupakan suatu penghentian penguatan. Jika dalam suatu kasus dimana pada perilaku sebelumnya individu mendapat penguatan, maka kemudian tidak lagi dikuatkan sehingga akan ada kecenderungan penurunan perilaku, hal inilah yang dinamakan munculnya

suatu pelenyapan atau pemunahan (*extinction*). Pelenyapan (*extinction*) juga merupakan suatu strategi menghentikan penguatan dimana pelenyapan ini menarik penguatan positif terhadap perilaku tidak tepat atau tidak pantas. Hal ini dikarenakan banyaknya perilaku yang tidak tepat dipertahankan akibat adanya penguatan positif terhadap perilaku tersebut. Sebagai contoh, orang tua yang kurang peka terkadang cenderung lebih memperhatikan perilaku yang tidak baik dari anaknya, seperti menegur, memarahi, membentak, dan sebagainya tanpa sedikitpun memperhatikan hal-hal baik yang dilakukan oleh anaknya, seperti memuji prestasi-prestasi dan kelakuan baik anak-anaknya. Dalam hal ini, sangat diperlukan adanya suatu pelenyapan terhadap penguatan pada hal-hal negatif yang dilakukan anaknya dan lebih memperhatikan dan memunculkan penguatan pada hal-hal positif yang dilakukan si anak.

Upaya sadar untuk menumbuhkan *extinction* motivasi belajar diawali dari lima klasifikasi strategi pembelajaran; *direct instruction*, *indirect instruction*, interaktif, empirik dan mandiri, maka rangkaian dalam perencanaan desain pembelajaran mengarah kepada dua pendekatan. Satu strategi pembelajaran *direct instruction* adalah pembelajaran yang metode menggunakan ceramah maksimal hanya pada tanya jawab, dari *direct instruction* itulah motivasi belajar siswa seringkali menjadi hilang atau bahkan punah dengan indikator di dalam kelas adanya siswa yang tidur, melamun, corat coret kertas tidak mendengarkan keterangan yang disampaikan guru dan lain sebagainya. Sementara empat dari strategi pembelajaran adalah strategi yang diciptakan oleh guru untuk memusatkan kepada aktifitas siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut berakar pada satu dasar teori nativisme bahwa setiap manusia dilahirkan telah memiliki potensi karena bawaan atau faktor genetika. Faktor inilah yang harus diakomodir oleh guru untuk dapat membantu siswa menumbuhkan potensi siswa sesuai dengan model dan strategi pembelajaran yang berpusat pada murid atau yang biasa disebut dengan *Student Centered*. *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh, sehingga tercipta masyarakat belajar. Siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama siswa.

Begitu banyak model sebagai gaya yang dirancang dalam strategi pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. maksud dan tujuan model dan strategi itu di desain oleh guru untuk memusatkan kegiatan pembelajaran pada kemampuan

siswa. Diantara beberapa model dan strategi pembelajaran yang bisa dijadikan contoh adalah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Kontekstual Teaching

Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Kembangkan pemikiran siswa bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan model sebagai sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir peertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Untuk dapat mengukur bahwa pembelajaran telah mampu meningkatkan gairah belajar siswa hendak dilakukan pengamatan dengan beberap langkah sebagai penciri pembelajaran tersebut dapat melenyapkan ekstintion motivasi belajar siswa, diantaranya; pembelajaran berdasarkan kepada pengalaman nyata, adanya kerjasama antar peserta didik yang saling mendukung, peserta didik tampak gembira dan bergairah, menggunakan berbagai sumber dalam belajar, peserta didik aktif dan kritis, dan menyenangkan serta tidak membosankan.

2. Model pembelajaran Metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk mengajarkan kepada siswa baik verbal maupun tertulis. Adapun langkah langkah dalam pelaksanaan pembelajaran STAD adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok.
- b. Tiap anggota menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota tim.
- c. Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap materi, yang meraih prestasi tinggi diberi penghargaan.

3. Model pembelajaran metode Jigsaw.

Model pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw ini adalah model pembelajaran dengan cara membentuk kelompok yang dimaksudkan untuk membuat interaksi antar siswa, saling asuh, saling memberi dan saling menerima serta mampu menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan pada model strategi metode Jigsaw adalah sebagai berikut :

- a. Guru memberi apersepsi sebelum pembelajaran dimulai
- b. Guru memberikan soal atau materi atau permasalahan yang akan dikerjakan oleh siswa
- c. Warga kelas dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil, jumlah anggota kelompok dibagi sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, setiap anggota kelompok mempunyai nomor dengan tujuan untuk membahas masalah sesuai dengan nomor permasalahan;
- d. Setiap anggota kelompok mendapatkan permasalahan maka langkah selanjutnya anggota setiap kelompok yang bernomor sama berkumpul menjadi satu untuk bekerjasama menyelesaikan permasalahan yang sama (kelompok ahli)
- e. Setelah selesai berdiskusi kelompok ahli, maka setiap anggota kelompok kembali masuk kepada kelompok inti, dan setiap anggotanya saling mensosialisasikan hasil kerja di dalam kelompok ahli.
- f. Dari hasil diskusi dikelompok ahli, kini setiap kelompok inti sudah mendapatkan jawaban dari masing –masing permasalahan yang diberikan oleh tim ahli yang sudah kembali lagi kepada tim inti,

Dari tiga contoh *coopetatif learning* ini, diharapkan proses pembelajaran akan berjalan dengan menyenangkan , dapat bekerja sama, aktifitas berpusat pada siswa, pembelajaran tidak didominasi oleh keterangan yang monoton disampaikan oleh guru (yang menyebabkan hilangnya motivasi belajar siswa) untuk dapat menyerap materi pelajaran. Akan tetapi dengan model pembelajaran kooperatif learning ini, siswa akan dapat bekerja secara individu walaupun dikerjakan secara berkelompok dan ada dinamisasi gerak otot baik badan maupun otot psikomotorik yang dapat memicu siswa untuk selalu bergerak dan termotivasi untuk menyelesaikan apa yang menjadi tugas belajarnya.

Metode ekspositori sebagai implementasi dari direct instruction apabila tidak dapat diterapkan secara baik sesuai langkah-langkah penerapannya seperti penentuan tujuan yang ingin dicapai dan penguasaan materi, maka yang akan terjadi adalah kebosanan dan hal itu akan melenyapkan motivasi belajar siswa dikarenakan tidak adanya dorongan kuat dari faktor eksternal. Karenanya alternatif yang bisa dilalui adalah berusaha secara sadar dan terencana dalam serangkaian tindakan dan sumber belajar dengan metode-metode kooperatif learning.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Beta Merupakan Gelombang Otak (Brainwave) yang terjadi pada saat seseorang mengalami aktifitas mental yang terjaga penuh.  
[http://www.gelombangotak.com/teknologi\\_gelombang\\_otak.htm](http://www.gelombangotak.com/teknologi_gelombang_otak.htm)., diakses 29 Maret 2017
- Donald Laming, *Understanding Human Motivation What Makes people Tick*, (Australia: Blackwell publishing Ltd., 2004)
- Jhon Afifi, *Inovasi Inovasi Kreatif Manajemen Kelas dan Pengajaran Efektif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014)
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang, UIN Maliki Press, 2011)
- Rusman, *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- Suryono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2011).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006)
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010)